

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pendidikan dalam sekolah Kristen ialah mendidik siswa untuk memahami panggilan Tuhan dan bertindak secara bertanggung jawab serta menjadi murid yang responsif di dalam Kristus. Menjadi murid yang bertanggung jawab dan responsif terhadap panggilan Tuhan berarti siswa-siswi harus menjalankan tugasnya dengan memaksimalkan kemampuan dengan penuh komitmen hingga akhirnya menjadi pribadi yang mandiri (Brummelen, 2006). Mandiri berarti kondisi seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Basri, 1996). Perbedaan mendasar dari kemandirian yang berdasarkan pada perspektif Kristen yakni kembali melihat bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang didalam natur kemanusiaan yang segambar dan serupa dengan Allah yang diberikan mandat budaya untuk mengatur segala ciptaan Allah lainnya. Walaupun manusia diberikan kemandirian untuk mengatur dan menguasai ciptaan lain namun manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan Penciptanya memiliki ketergantungan mutlak manusia kepada Allah. Selain itu pendidikan Kristen juga menjadi salah satu wadah murid-murid mengenal Kristus dimana anak didik diajarkan bagaimana hidup yang berpusat pada Kristus melalui ilmu pengetahuan yang diajarkan sehingga mereka mengalami pengembangan karakter yang meliputi pengembangan pola pikir, kesehatan, mental, fisik, sosial dan tanggungjawab hingga mencapai tujuan akhir yaitu pelayanan kepada Tuhan dan sesama (Knight, 2009).

Faktor-faktor pendukung pelaksanaan pendidikan seperti: guru-guru yang berkompeten, bahan pelajaran yang bermutu, siswa-siswi yang bisa dididik, dan fasilitas yang memadai (Tong, 2008) menjadi prasyarat untuk mencapai tujuan di atas. Guru Kristen yang berkompeten adalah faktor utama dalam proses pendidikan Kristen yang selalu bersinergi dengan siswa di dalam ruangan kelas dan menjadi ujung tombak di dalam proses mencapai tujuan pendidikan Kristen. Maka dari itu sekolah Kristen membutuhkan pendidik Kristen yang mampu mencontohkan keteladanan untuk menanamkan dalam diri siswa/i suatu komitmen kepada Allah sehingga siswa/i menjadi murid yang mandiri (Brummelen, 2006). Proses pendidikan yang terjadi di sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian (Moerdiyanto, 2014). Perencanaan mencakup pembuatan silabus dan RPP, pelaksanaan meliputi kegiatan penyampaian materi dengan menggunakan metode tertentu, dan penilaian dilakukan untuk menilai kemampuan atau hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Berkaitan dengan hasil belajar siswa, Slameto (2010) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yakni lingkungan sosial dan non-sosial seperti metode yang digunakan guru untuk mengajar. Sedangkan faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, meliputi jasmani dan rohani, termasuk salah satunya kemandirian belajar.

Guru sebagai pengajar, sumber belajar dan menjadi penentu berjalannya pembelajaran harus memiliki kompetensi profesional sebagai seorang guru seperti mengelola pembelajaran (strategi ataupun metode pembelajaran yang digunakan), menguasai bahan ajar, dan menggunakan media/sumber pembelajaran (Suprahatiningrum, 2013) hal ini berarti seorang guru harus dapat memfasilitasi proses belajar yakni menyediakan metode mengajar yang dapat mendukung

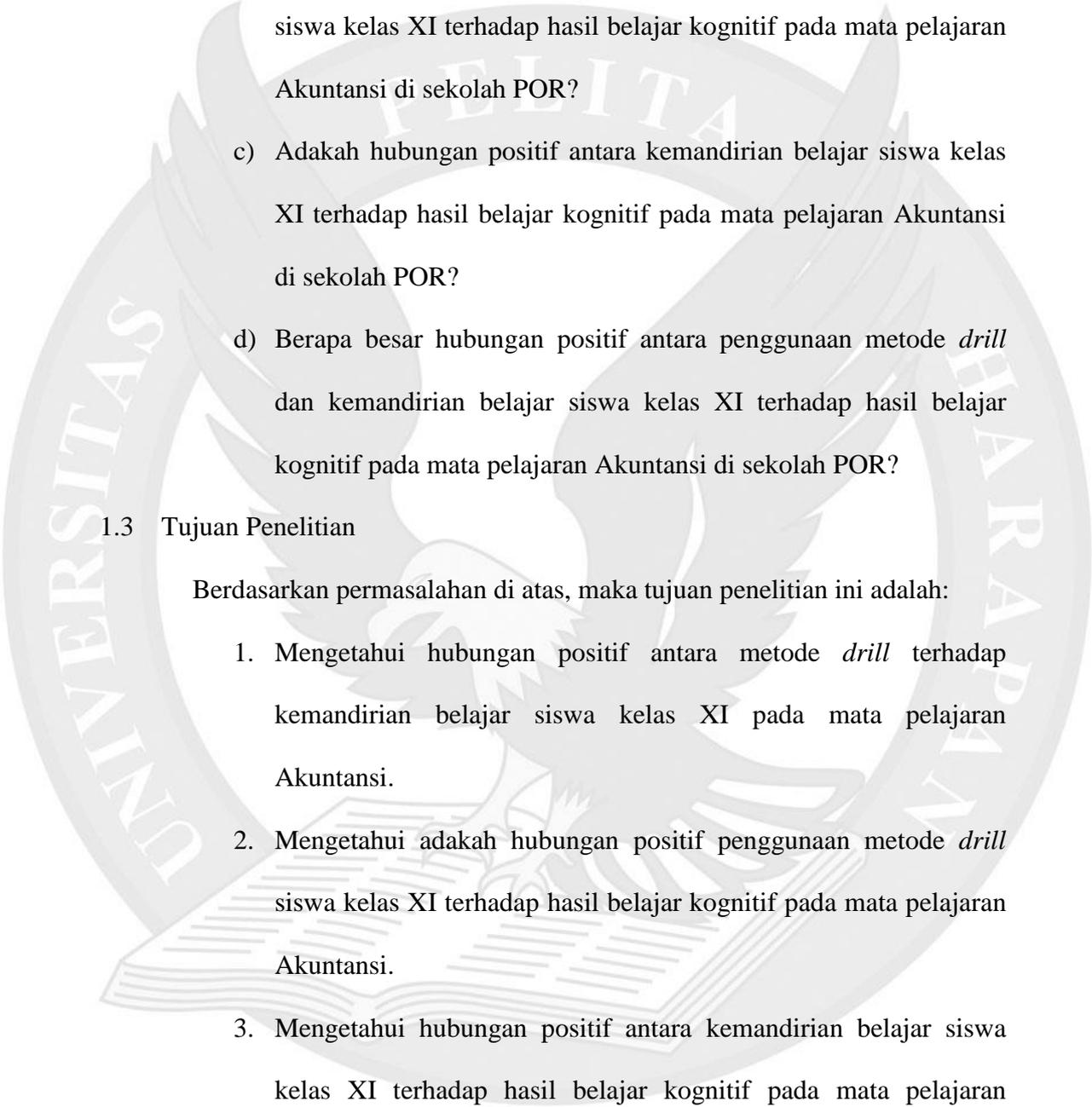
kebutuhan para siswa untuk merefleksikan pokok-pokok bahasan yang penting baik secara pribadi maupun kelompok (Brummelen, 2006), guru juga harus menyadari bahwa siswa/i bukanlah makhluk pasif yang hanya menunggu guru untuk menjejali pikiran mereka dengan berbagai informasi, melainkan makhluk aktif yang secara ilmiah ingin belajar (Knight, 2009). Siswa/i yang aktif adalah siswa/i yang secara maksimal terlibat antara lain dalam kegiatan mental intelektual dan fisik secara terpadu dalam proses belajar mengajar (Gulo, 2008). Mata pelajaran Akuntansi termasuk dalam proses belajar mengajar ini. Dalam mata pelajaran Akuntansi siswa/i akan memahami bagaimana manusia belajar mengidentifikasi, mengukur, dan melakukan pelaporan informasi Akuntansi, yang akan menjadi dasar penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas. Sebagaimana tujuan pembelajaran Kristiani yakni untuk mendidik siswa untuk memahami panggilan Tuhan dan bertindak secara bertanggung jawab dan menjadi murid yang responsif di dalam Kristus, maka melalui pelajaran Akuntansi, siswa diharapkan mampu mengungkapkan hukum-hukum Tuhan dan menerapkannya dalam ketaatan dan bertanggung jawab kepada Tuhan (Brummelen, 2006). Jadi, hasil belajar Akuntansi tidak hanya menghasilkan pengertian dan analisa intelektual, namun juga menghasilkan nilai moral berupa respon dan tindakan yang bertanggung jawab dalam menganalisa dan menghitung serta melaporkan hasil laporan keuangan Akuntansi.

Mata pelajaran Akuntansi merupakan salah satu mata pelajaran yang harus terus dipelajari, diulang, dan dikembangkan dengan cara memecahkan berbagai macam soal secara bertahap dan sering (Susilowati, 2013), maka dari itu salah satu metode yang dapat digunakan guru pada mata pelajaran Akuntansi adalah dengan metode *drill*. Metode *drill* bertujuan untuk menolong siswa mendapatkan konsep yang benar mengenai pelajarannya (Roestiyah, 2012). Dengan kata lain

faktor yang mempengaruhi hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Akuntansi adalah seberapa sering siswa terbiasa mengulang-ulang materi pelajaran Akuntansi sehingga siswa memiliki pemahaman mengenai topik pada pelajaran Akuntansi yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar kognitif mereka. Metode *drill* yang diberikan oleh guru tentu membutuhkan dukungan dari siswa yakni berupa kemandirian belajar untuk mau berlatih soal Akuntansi sehingga mendapatkan hasil belajar kognitif yang maksimal. Dilihat dari kenyataan yang terjadi di sekolah bahwa masih ada siswa di kelas yang masih memiliki nilai hasil belajar kognitif yang kurang baik walaupun metode *drill* sudah diterapkan guru. Maka dari itu penelitian ini juga akan melihat dari sisi kemandirian belajar siswa, tentang bagaimana siswa memiliki kemandirian belajar pada mata pelajaran Akuntansi yang pada akhirnya akan memengaruhi hasil belajar kognitif mereka. Aspek lain yang mendorong penelitian ini ialah bahwa metode *drill* yang digunakan tidak pernah diteliti mengenai seberapa besar hubungan dari penggunaan metode *drill* terhadap hasil belajar kognitif dan juga kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif maka penelitian ini akan mengkaji hubungan dari metode *drill* dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif dalam mata pelajaran Akuntansi. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menganggap penting untuk meneliti tentang hubungan penggunaan metode *drill* dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif. Maka dari itu penelitian ini diberi judul “Hubungan penggunaan metode *drill* dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif.”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 
- a) Adakah hubungan positif antara metode *drill* terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Akuntansi di sekolah POR?
- b) Adakah hubungan positif antara penggunaan metode *drill* pada siswa kelas XI terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Akuntansi di sekolah POR?
- c) Adakah hubungan positif antara kemandirian belajar siswa kelas XI terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Akuntansi di sekolah POR?
- d) Berapa besar hubungan positif antara penggunaan metode *drill* dan kemandirian belajar siswa kelas XI terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Akuntansi di sekolah POR?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan positif antara metode *drill* terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Akuntansi.
2. Mengetahui adakah hubungan positif penggunaan metode *drill* siswa kelas XI terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Akuntansi.
3. Mengetahui hubungan positif antara kemandirian belajar siswa kelas XI terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Akuntansi.
4. Mengetahui seberapa besar hubungan positif antara penggunaan metode *drill* dan kemandirian belajar siswa kelas XI terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a) Memberikan informasi kepada guru mengenai hubungan antara metode *drill* dan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Akuntansi.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan kajian untuk menggunakan atau pun mengembangkan metode *drill* guna meningkatkan hasil belajar kognitif dan kemandirian belajar siswa.

3. Bagi Peneliti

- a) Memperoleh pengalaman teoritis dan praktis tentang penelitian kuantitatif.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Metode *Drill*

Metode *drill* adalah suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu (Sagala S. , 2009). Disadur dari Majid (2015) ada beberapa indikator penggunaan metode *drill*, yakni sebagai berikut:

1. Siswa diberi pemahaman dasar sebelum melakukan latihan.
2. Latihan dimulai dari bagian diagnosis sampai pada bagian yang lebih rumit.
3. Latihan tidak harus lama, tetapi konsisten dan sistematis.
4. Latihan disesuaikan dengan kemampuan siswa.
5. Latihan mencakup hal-hal yang esensial terlebih dahulu.

1.5.2 Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah belajarnya (Basri, 1996). Indikator yang digunakan dalam mengukur kemandirian siswa menurut Montalvo & Torres (2004), Santrock (2007), dan Zimmerman dalam Jantz (2010) yakni hasrat untuk belajar, memiliki kepercayaan diri, manajemen diri, mengontrol diri, dan memiliki disiplin diri. Jika dilihat bahwa definisi kemandirian belajar menurut para ahli lebih menekankan pada keberpusatan pada diri manusia, perbedaan mendasar dari kemandirian belajar dari perspektif Kristen yakni manusia sebagai gambar dan rupa Allah memiliki sifat yang diturunkan Allah salah satunya kemandirian untuk mengatur segala ciptaan Allah yang lainnya, namun karena Allah adalah pencipta dan manusia adalah ciptaan maka manusia adalah terbatas dan di dalam kemandirian manusia ia masih bergantung pada Penciptanya, artinya kemandirian manusia tidak berpusat pada dirinya sendiri namun tetap berpusat pada Allah.

1.5.3 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif (Suprahatiningrum, 2013). Sudjana (2005) menambahkan hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka peneliti mengambil indikator untuk mengukur hasil belajar kognitif yakni adanya peningkatan pada hasil belajar siswa setelah menjalani proses pembelajaran.